

## Ritual Akkattere Sebag Ai Kepercayaan Masyarakat Di Desa Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Nurilmi

Mahasiswa Pascasarjana S2 Sosiologi Universitas Hasanuddin

---

### Article Info

#### Article history:

Received 20 Desember 2021

Publish 04 Januari 2022

---

#### Keywords:

Ritual

Akkattere

Community Trust

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima 20 Desember 2021

Publis 04 Januari 2022

---

### Abstract

This study discusses the Akkattere ritual as a community belief in Tana Towa Village, Kajang District, Bulukumba Regency. The method used is a qualitative method. Data collection techniques used are Observation, Interview, and Documentation. In analyzing a data can be done by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. It can be concluded that Akkattere is an activity in the form of a traditional party which includes hair cutting carried out by traditional stakeholders of the Tana Towa area. This ritual is a pair/message from their ancestors which is still being carried out. With the aim of getting a happiness in this world and the here after. The implementation process also requires a very large cost. Akkattere also has no value if those who carry it out do not have good behavior,

---

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ritual *Akkattere* sebagai kepercayaan masyarakat di Desa Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. dalam menganalisis suatu data dapat dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa Akkattere adalah sebuah kegiatan berupa pesta adat yang terdapat didalamnya pemotongan rambut yang dilakukan oleh pemangku adat daerah Tana Towa. Ritual ini merupakan Pasang/pesan dari leluhur mereka yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dunia maupun akhirat. Proses pelaksanaannya pun membutuhkan biaya yang sangat besar. *Akkattere* juga tidak ada nilainya apabila yang melaksanakan tidak memiliki perilaku yang baik.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Nurilmi

Mahasiswa Pascasarjana S2 Sosiologi Universitas Hasanuddin

Email : [nurilmi097@gmail.com](mailto:nurilmi097@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki berbagai macam tradisi dan memiliki nilai-nilai lokal dan keunikan tersendiri, adapun keunikan tradisi yang menarik yaitu upacara adat. Upacara adat merupakan identitas budaya lokal dalam suatu masyarakat. Upacara adat sangat penting bagi masyarakat terhadap periode tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1980 : 140) mengatakan bahwa upacara adat merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersamaan terhadap suatu masyarakat atau komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Beragam upacara adat misalnya upacara kematian, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan. Thomas Wiyasa, (2000:1) mengemukakan bahwa upacara adat merupakan sebuah kegiatan yang bersifat tradisional yang diselenggarakan secara turun-temurun yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Tradisi dapat dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yaitu sebuah kebiasaan namun lebih ditekankan terhadap kebiasaan yang bersifat supranatural yang diliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Beserta tradisi yang ada dalam suatu masyarakat merupakan hasil untuk berperan penting sebagai individu, dalam

suatu budaya terdapat nilai moral dan kepercayaan sebagai suatu penghormatan kepada yang menciptakan kebudayaan tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.

Kebudayaan dapat dirumuskan sebagai hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Masyarakat dapat menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan oleh manusia agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat Soejono Soekanto (1990 : 198). Bangsa Indonesia pada hakikatnya memiliki kekayaan budaya yang heterogen karena masyarakat memiliki multi etnis, agama, dan kepercayaan. Negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Keberagaman inilah merupakan identitas bangsa yang dipertahankan serta dipelihara karena memiliki keyakinan yang kuat terhadap tradisi yang berkembang disekirnya. Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang memiliki upaya untuk mempertahankan serta melestarikan kebudayaan yang biasa disebut dengan Tradisi Lokal yang erat kaitannya dengan unsur agama dari luar.

Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba merupakan kawasan adat dimana masyarakat dalam kawasan tersebut masih melestarikan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur mereka. Warisan leluhur mereka berupa tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi terhadap kepercayaan dan ritual yang mengakar dalam masyarakat tersebut.

Ada beberapa tradisi dalam Tanah Towa yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi komunitas Kajang memiliki keunikan tersendiri yang dijadikan sebagai ciri khas dan perbedaan dari tradisi yang lainnya. Adat kajang dapat dibedakan dalam dua kelompok. Pertama Tanah kamase-masea (tanah yang sederhana) atau Ilalang Embayya (dalam batas) yaitu masyarakat yang tinggal di dalam kawasan adat atau disebut Kajang dalam. Kedua Tana Koasayya atau Ipantarang Embayya yaitu masyarakat yang tinggal diluar kawasan adat atau disebut Kajang luar.

Tradisi yang masih terjaga sampai saat ini adalah Akkatter yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Tanah Towa. Tradisi Akkattere bagi masyarakat Kajang merupakan sesuatu yang sakral, ketika melakukan tradisi tersebut orang yang beruntung melakukan hajatan Akkattere akan mendapatkan pahalanya diakhirat nanti merupakan keyakinan masyarakat tersebut. Akan tetapi apabila orang tersebut menyombongkan diri dan melanggar larangan Tu Rie' A'ra'na maka tidak akan mendapatkan pahala Akkattere tersebut.

Dalam hal ini penelitian tentang ritual Akkattere sebagai kepercayaan di desa Tana Towa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba masih sangat terbatas. Beberapa pengamatan peneliti tentang ritual Akkattere bahwa di dalam melaksanakan ritual tersebut masih berlangsung hingga saat ini, meskipun sebagaimana masyarakatnya sudah berkembang. Oleh karena itu penelitian ini diangkat untuk mengungkapkan proses ritual Akkattere

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode kualitatif adalah suatu aturan yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun secara lisan terhadap masyarakat (Djajasudarman, 2015), beserta didukung oleh metode wawancara etnografi dan Spredlay (Spradlay, 2007). Adapun kriteria-kriteria untuk menentukan informan yaitu tokoh budaya dan masyarakat yang melaksanakan ritual *Akkattere*. Pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis yang digunakan untuk data kualitatif mengacu pada model yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa kegiatan dalam menganalisis suatu data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif hingga selesai. Kegiatan dalam menganalisis suatu data adalah: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono :2016). Kesimpulan dapat ditentukan dengan divalidasin serta divalidasi dengan triangulasi data dengan informan dan ahli.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Sejarah Ritual *Akkattere*

Sejarah *Akkattere* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Tana Towa tidak dijelaskan secara terperinci bagaimana sejarah *Akkattere* dari awal, akan tetapi masyarakat Tana Towa percaya terhadap Pasang ri kajang. Adapun pasang yang dikatakan terhadap Bohe Amma ri Kajang yaitu : *punna nakku ko ri tanah lompoa tanah makka ri Kajang, lalang daerahna Ammatoapunna akrakko lampa hajji maka akkattereko. Akkattereko nampa nasabbiko ada' limayya na ada' tallu. Tapi punna tala nukelleangpi akkattere aklampako ri masigia.* (Pasang ini diartikan sebagai apabila engkau merindukan Tanah Suci Mekah dalam daerahnya Ammatoa. Apabila ingin naik haji maka laksanakanlah *Akkattere*. Apabila engkau melaksanakan *Akkattere* engkau akan di saksikan oleh adat lima dan adat tallu. Dan apabila engkau belum bisa melaksanakan *Akkattere* maka ke mesjidlah).

*Punna nukulleanggi a'boja doi, anggusaha pare, anggusaha tedong gaukanggi nu Akkatterea salama' naik haji.* Sejarah *Akakattere* tidak sama dengan sejarah pada umumnya yang menjelaskan asal-usulnya. Orang yang pertama kali melaksanakan prosesi *Akkattere* adalah pada saat Bohe Amma Towa mengatakan Pasang tersebut, pada saat itulah masyarakat yang meyakini hal tersebut mulai melaksanakannya.

#### 3.2 Pelaksanaan Ritual *Akkattere*

Persiapan untuk melaksanakan *Akkattere* dapat memakan waktu hingga 1 bulan lamanya. Dan prosesi *Akkattere* dapat dilaksanakan selama 1 minggu bahkan lebih. Proses *Akkattere* di Tanah Towa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan saudari Rosmaningsih dimana prosesi *Akkattere* satu minggu sebelum acara hingga selesai.

Pertama masyarakat bekerja sama untuk membuat barang-barung atau penghubung rumah untuk prosesi *Akkattere*. Masyarakat yang melakukan hal tersebut adalah laki-laki.

Kedua sampai hari ke-lima masyarakat pada umumnya seperti perempuan datang ke rumah yang akan melaksanakan acara tersebut dengan maksud membantu persiapan *Akkattere*. Misalnya, membuat kue merah, songkolo (dalam bentuk nasi yang terbuat dari beras ketan), serta mengatur perlengkapan yang lainnya.

Keenam dipagi hari diadakanlah ritual yaitu dibuatkan tempat rambut yang terbuat dari tempurung kelapa. Pada saat sore hari tiba maka dilaksanakanlah acara *Akkattere* tersebut dengan dimasukkan ke dalam *tabere-bere* (sebuah tempat duduk kecil yang terbuat dari anyaman bambun) tempat khusus tersebut, akan dipersiapkan pakaian yang akan digunakan yang akan disimpan dalam *tepa'* (bakul) yang didampingi oleh kerabat keluarga yang telah melaksanakan *Akkattere*. Orang yang akan dikattere menggunakan Sarung Hitam (*tope le'leng*) yang diluarnya menggunakan kain kafan dalam bentuk sarung untuk mandi di sumur rumah yang akan di *Kattere*.

Setelah tiba di sumur tersebut dilurukan atau dipijat dengan menggunakan santan kelapa. Kemudian dimandikan oleh orang yang memiliki wewenang tersebut dan tidak menggunakan sabun. Adapun pakaian yang digunakan yaitu baju *kai* (pakaian adat kajang yang khusus digunakan oleh kaum perempuan) bagi perempuan dan baju *sigara* (pakaian adat kajang yang khusus digunakan oleh kaum laki-laki) Bagi laki-laki. Setelah prosesi dimandikan diperkenangkan untuk kembali kerumahnya tanpa mengerjakan apapun dan diperintahkan untuk memasuki *tabare*, pada saat malam hari akan diadakan proses panggadakkan di rumah yang melaksanakan ritual *Akkattere* tersebut.

Ketujuh dipagi hari yang melaksanakan *akkattere* melaksanakan yang dinamakan a'nini tedong (mengelilingi kerbau) sebelum kerbau tersebut disembelih, setelah a'nini tedong diarahkan untuk kembali kerumah. Untuk acara sore harinya kembali dimandikan dan menggunakan pakaian yang di tentukan dalam pelaksanaan *Akkattere* tersebut serta menunggu 26 adat. Pada saat 26 adat ini telah tiba, maka dihamburkanlah uang recehan dalam talenan serta orang yang akan di *Kattere* mengumpulkan uang tersebut kedalam mangkok. 26 galla diantaranya adalah Amma Towa, Galla Pantama, Galla Kajang, Galla

Lombo, Galla Puto. Galla Malleleng, Pu' Kali' (Sara'), Moncong Buloa, Salehatan, Karaeng Kajang (Tu Labbiria), Galla Bantalang, Galla Sapa, Galla Ganta, Galla Anjuru, Lompo Ada', Panre, Tutoa Sangkala, Anrong Guru, Karaeng Pattongko, Loha Karaeng, Kadaha, Galla Jojjolo, Lompo karaeng. Sebelum memulai prosesi pemotongan rambut, adapun prosesi selanjutnya yaitu: anggada' (berkumpulnya ke-26 adat terbut), kelong jaga (menyanyikan lagu yang khusus untuk acara pesta, angginung/minum (sesuatu yang disugukan misalnya air, kopi dll), Abbua atau nihuai (prosesi pemotongan rambut).

Setelah pemiliki pesta menghampiri adat tersebut untuk pemotongan rambut. Yang akan di Kattere duduk kemudian di tutup menggunakan sarung yang telah digunakan serta memegang ohang yang bentuknya seperti perak berwarna perak. Kemudian satu persatu pemangku adat memasuki tabare, duduk dihadapan yang akan diKattere serta melaksanakan prosesi selanjutnya hingga pemotongan rambut dilaksanakan dengan menggunakan besi perempuan yang berbentuk parang kecil dan alat yang digunakan untuk laki-laki adalah Badik Tua. Apabila ada salah satu galla (pemangku adat) tidak hadir maka pelaksanaan Akkattere dibatalkan. Setelah pemotongan rambut selesai, maka diadakan a'dedde songkolo (menyiapkan songkolo "semacam nasi yang terbuat dari beras ketan") diatas piring berbentuk gunung kurang lebih 20-25 cm. Kegiatan ini dilakukan oleh para perempuan, dedde yang telah dibentuk ditambahkan daging dan kue cucur atau kue merah yang dikenal dengan ciri khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang kemudian diletakkan dihadapan pemangku adat masing-masing. Itulah beberapa prosesi Akkattere di Tana Towa sesuai prosedur yang ditentukan.

### 3.3 Nilai-Nilai Ritual Akkattere

Nilai-nilai yang terdapat pada *Akkattere*, menurut hasil wawancara dengan pungg Tabang bahwa Akkattere memiliki nilai yang sangat tinggi karena dilaksanakan *kato silahi* (mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik dengan adanya penjanjian adat) dilaksanakan dengan kepercayaan terhadap *Tu Tiek Akrana* yang merupakan konsep ketuhanan dalam ajaran Pasang "*Tu Rie Akrana*" merupakan satu-satunya kekuasaan yang maha mutlat beserta merupakan sumber dari semua sumber.

Menurut pungg Mappa kepercayaan masyarakat bahwa yang telah melaksanakan Akkattere tidak diperkenankan melaksanakan ibadah Haji ataupun Umroh di mekkah, apabila telah melaksanakan Akkattere kemudian ke mekkah untuk melaksanakan ibadah haji ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh orang tersebut yaitu sakit-sakitan hingga mengalami kematian. Ritual Akkattere nampaknya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Tanah Towa. Demikianlah masing-masing hasil wawancara penulis terhadap masyarakat Tanah Towa akan tetapi berbicara tentang kematian menurut peneliti secara pribadi kematian merupakan kehendak Allah SWT.

## 4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa Akkattere adalah sebuah kegiatan berupa pesta adat yang terdapat didalamnya pemotongan rambut yang dilakukan oleh pemangku adat daerah Tana Towa. Ritual ini merupakan Pasang/pesan dari leluhur mereka yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dunia maupun akhirat. Proses pelaksanaannya pun membutuhkan biaya yang sangat besar. *Akkattere* juga tidak ada nilainya apabila yang melaksanakan tidak memiliki perilaku yang baik.

## SARAN

Sangat diharapkan oleh penulis bahwa semoga peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan penelitian ini terutama tentang Ritual *Akkattere* sebagai kepercayaan masyarakat di Tana Towa Kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba.

**5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih tak terhingga untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian artikel dengan judul Ritual Akkattere sebagai kepercayaan masyarakat di Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

**6. DAFTAR PUSTAKA**

- Akib Yusuf. 2008. *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Brata widjaja, Thomas Wiyasa 2000. *Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Bungawati, 2017. *Budaya Akkattere dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Hukum Islam*. UIN Alauddin Makassar
- Herdiyanti, Jamilah Cholilah. 2017. *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Adat Mandi Belimau*. Jurnal Society, Vol V, No 2.
- Juma Darmapoetra. 2014. *Kajang Pecinta Kebersamaan dan Pelestari Alam*. Makassar: Arus Timur
- Marhaeni Saleh, Ardianto 2019. *Tradisi Akkatter*. UIN Alauddin Makassar
- Nismawati, Shermi, Andi Agustag, 2021. *Eksistensi Tari Kebasaran Pada Masyarakat Minahasa*. Universitas Negeri Makassar
- Robi Darwis 2017. *Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Soejono Soekanto. 1990. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Spradley, J.P 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Reinhart & Winston
- Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana